Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 02 | Agustus 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i02.6901

Persepsi tentang Fatherless pada Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat

Author:
Rizka Amalia[1]
Muhammad Arsyad[2]
Nina Permata Sari[3]

Afiliation:
Universitas Lambung Mangkurat[1,2,3]

Corresponding email
rizkaamaliastudy443@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 2025-08-30
Accepted: 2025-10-15
Published: 2025-10-17

This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Fenomena fatherless, atau kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, menjadi isu sosial yang semakin mendapat sorotan di Indonesia, namun masih minim dipahami secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persentase persepsi mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat terhadap fenomena fatherless yang marak di media sosial, dengan meninjau melalui tiga faktor persepsi: perhatian, penafsiran, dan pengetahuan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif melalui survei terhadap mahasiswa angkatan 2021-2024. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan simple random sampling. Menggunakan instrumen berupa angket online yang dianalisis secara statistik deskriptif. Pengumpulan data diawali dengan penyusunan dan uji coba angket, diikuti uji validitas dan reliabilitas sebelum penyebaran secara daring melalui *google form*. Hasil menunjukkan bahwa responden memiliki persentase persepsi 64% dilihat melalui faktor perhatian terhadap *fatherless*, 60% pada faktor penafsiran terhadap *fatherless*, dan 45% pada faktor pengetahuan terhadap *fatherless*. Kesimpulannya, melalui survei pada tiga faktor persepsi, perhatian, penafsiran, dan pengetahuan ditemukan bahwa mahasiswa memiliki tingkat persepsi yang tinggi terhadap pentingnya peran ayah. Mereka menyadari bahwa ketidakhadiran atau ketidakoptimalan peran ayah dapat menimbulkan dampak negatif, seperti rendahnya harga diri, kesulitan mengelola emosi, hingga kecenderungan kenakalan remaja. Penelitian ini merekomendasikan integrasi *fatherless* dalam pendidikan Bimbingan dan Konseling serta pengembangan program preventif di kalangan remaja seperti bimbingan kelompok, klasikal, maupun kegiatan sekolah yang melibatkan kerjasama antara orangtua khususnya ayah dengan anak.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling; Fatherless; Mahasiswa; Persepsi; Survei

Pendahuluan

Fenomena fatherless atau kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak semakin ramai diperbincangkan di media sosial di Indonesia, dipicu oleh klaim yang menyebut Indonesia sebagai negara ketiga tertinggi dalam kasus fatherless. Di sisi lain, penurunan angka pernikahan yang tercatat oleh BPS pada tahun 2021–2023 (BPS-Statistics, 2024) turut menjadi perhatian, dan diduga fatherless memiliki keterkaitan tidak langsung dengan meningkatnya kehati-hatian perempuan dalam memilih pasangan, sebagaimana disampaikan oleh Sri Wahyuni et al. (2023). UNICEF menyatakan bahwa sekitar 20,9% anak di Indonesia kehilangan figur ayah, sementara data BPS menunjukkan hanya 37,17% anak usia 0–5 tahun

yang diasuh oleh kedua orang tua (Kautsar, 2024). Hal ini memperkuat argumen bahwa persepsi masyarakat terhadap peran ayah masih sangat minim. Pandangan bahwa ayah cukup hanya dengan bekerja tanpa perlu terlibat dalam pengasuhan menjadi penyebab utama fenomena fatherless, karena persepsi merupakan hasil pengolahan informasi melalui pancaindra (Mukadar, Bahrun, & Setiorini, 2021). Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa kekurangan figur ayah berdampak buruk pada anak, mulai dari moralitas yang menurun (Kiromi, 2023), prestasi belajar yang rendah akibat gangguan psikologis, hingga peningkatan kenakalan dan sikap agresi remaja (Anas, Daud, & Zainuddin, 2024). Oleh karena itu, fatherless menjadi topik penting yang berkaitan erat dengan bidang pendidikan dan peran layanan Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam bimbingan pribadi dan sosial.

Melalui studi pendahuluan yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa dari berbagai program studi di Universitas Lambung Mangkurat, ditemukan bahwa pengetahuan mereka mengenai fatherless masih sebatas mengenai pengertian *fatherless*. Mereka hanya mengetahui fatherless sebagai kondisi ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan, tanpa memahami lebih dalam mengenai penyebab dan dampaknya. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan agar mahasiswa memproses informasi dan memunculkan persepsi tentang *fatherless*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada dampak, penelitian ini memiliki fokus utama pada persepsi mahasiswa tentang fatherless yang tersebar di media sosial, sebuah topik yang jarang terjamah namun penting dalam perkembangan saat ini. Persepsi tentang *fatherless* terbagi dalam tiga sub-fokus yaitu perhatian, penafsiran, dan pengetahuan (Rakhmat, 2007). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persentase persepsi mahasiswa terhadap *fatherless*. Diharapkan penelitian ini dapat menegaskan kembali peran ayah pada generasi muda, dan menjadi sumber pengetahuan praktis bagi praktisi BK dalam menangani ataupun mencegah dampak dari *fatherless*.

Studi Literatur

Persepsi

Persepsi pada dasarnya adalah proses yang terjadi ketika seseorang mengamati orang atau objek lain (Shambodo, 2020) Secara umum persepsi adalah proses menerima dan mengolah informasi dari suatu organ yang distimulasi informasi mana yang dipilih, mengatur dan menafsirkan. Menurut Lucy dan Adi, persepsi adalah pengalaman terhadap objek, peristiwa, atau hubungan, hubungan yang diperoleh melalui inferensi informasi dan interpretasi pesan, persepsi memberi makna pada rangsangan sensorik (Imran, 2022). Bisa diketahui bahwa persepsi adalah proses pemaknaan sebuah informasi terhadap objek, peristiwa, serta pesan oleh seorang individu. Rakhmat (2007) mengidentifikasi faktor atau stimulus yang mempengaruhi persepsi yaitu perhatian, penafsiran, dan pengetahuan.

Fatherless

Peran ayah dalam pengasuhan anak atau yang disebut dengan *father involvement* telah menjadi fokus perhatian dalam bidang ilmu psikologi dan sosiologi. *Father involvement* memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan kesejahteraan anak (Allen & Daly, 2007). Allen & Daly (2007) mengatakan bahwa pengukuran *father involvement* dapat dilihat melalui waktu, kualitas hubungan, dan investasi peran ayah terhadap anak. Yang artinya saat waktu, kualitas hubungan, dan investasi peran ayah rendah akan menyebabkan dampak negatif berupa *fatherless.*

Menurut (Sakinah, 2022) dalam penelitiannya, *fatherless* adalah ketiadaan peran dan pasrtisipasi ayah secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan yang anak jalani. Dampak negatif dari *father involvement* akan berpengaruh pada perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan kesejahteraan anak. Sejalan dengan hasil penelitian Zulkarnaini & Nio (2023) semakin tinggi kondisi *fatherless* maka semakin tinggi pula

perilaku kenakalan remaja pada siswa. Bila ditinjau melalui sisi kognitif, kecerdasan mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri (N. P. Sari & Jamain, 2019). Indriyani (2023) juga megatakan bahwa semakin rendah peran ayah maka semakin rendah pula resiliensi yang dimiliki seorang anak. Melalui hasil penelitian tersebut, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai persepsi mahasiswa mengenai *fatherless*, agar diketahui persentasenya. Dalam penelitian ini juga dibahas mengenai integrasi bimbingan dan konseling dalam mencegah maupun menangguli dampak dari *fatherless*.

Konsep *fatherless* tidak semata-mata dimaknai sebagai ketiadaan figur ayah, melainkan merujuk pada kurangnya peran atau ketidakhadiran ayah dalam proses tumbuh kembang anak. Apabila ketidakhadiran tersebut disebabkan oleh kematian, maka istilah yang digunakan adalah *yatim*, sedangkan apabila disebabkan oleh faktor seperti pekerjaan yang mengharuskan ayah berada jauh atau permasalahan pernikahan, maka anak tersebut dapat disebut sebagai *yatim sebelum waktunya* (Sundari & Herdajani, 2013). Di Indonesia, fenomena *fatherless* kerap terjadi akibat stereotip yang memposisikan peran ayah hanya sebagai pencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan finansial. Padahal, kontribusi ayah dalam perkembangan psikologis anak memiliki peranan yang sangat signifikan (Lidya Yuliana, Khumas, & Ansar, 2023). Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, *fatherless* dapat diartikan sebagai kondisi ketika anak tidak memperoleh peran ayah secara optimal, baik dalam aspek kehadiran fisik maupun psikis, yang pada konteks Indonesia seringkali dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya yang telah mengakar.

Tabel 1. Konsep Penelitian

Komponen Teoritis	Konsep Penghubung
Persepsi	Persepsi adalah proses pemaknaan sebuah informasi terhadap objek, peristiwa, serta pesan oleh seorang individu
Mahasiswa	Sebagai populasi penelitian karena kelompok usia ini dianggap rentan secara psikologis dan memiliki potensi persepsi beragam terhadap isu sosial
Fatherless	*Fatherless* dapat diartikan sebagai kondisi ketika anak tidak memperoleh peran ayah secara optimal, baik dalam aspek kehadiran fisik maupun psikis
Persepsi Fatherless	Proses pemaknaan mengenai fenomena fatherless melalui 3 aspek utama persepsi, yaitu, perhatian, penafsiran, dan pengetahuan
Batasan	Penelitian dilakukan pada mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat untuk mencari persentase persepsi terhadap *fatherless*

Metode Penelitian

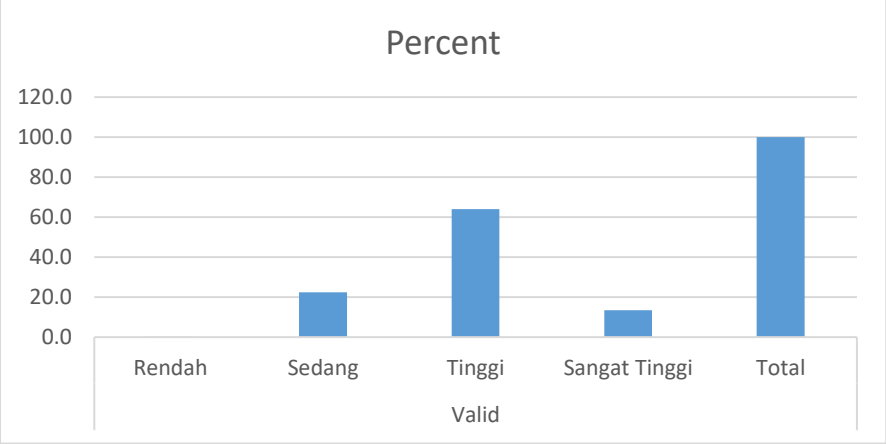
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan desain survei, bertujuan menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap fenomena fatherless melalui data berbentuk angka. Instrumen penelitian berupa angket yang dikembangkan dalam tiga subfokus: perhatian, penafsiran, dan pengetahuan. Penelitian dilakukan di Universitas Lambung Mangkurat pada Januari–Juni 2025. Sasaran responden adalah mahasiswa aktif angkatan 2021-2024 karena kelompok usia ini dianggap rentan secara psikologis dan memiliki potensi persepsi beragam terhadap isu sosial (Ramdhani, Budiamin, & Budiman, 2019). Data yang digunakan merupakan data kuantitatif primer yang diperoleh langsung dari mahasiswa

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 02 | Agustus 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i02.6901

melalui penyebaran angket online via Google Form. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat yang berjumlah 27.855. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan simple random sampling, menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel (Sugiyono, 2020). $n = N/1 + N(e)^2$, $n = 27.855/1 + 27.855(0{,}0025)^2$, $n = 27.855/70{,}6375$, $n = 394{,}33$. Sehingga sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah 394. Pengumpulan data diawali dengan penyusunan dan uji coba angket, diikuti uji validitas dan reliabilitas sebelum penyebaran secara daring. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif, data akan dikategorikan ke dalam lima tingkat: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, dan disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan interpretasi. Keabsahan data diuji melalui validitas dengan membandingkan nilai r hitung dan r table = 0,1966, menggunakan nilai signifikasi atau p-value 0,05. Kemudian menguji reliabilitas dengan metode Cronbach's Alpha, memastikan konsistensi dan kestabilan instrumen dari waktu ke waktu (Abdullah et al., 2022). Apabila nilai cronbac'h alpha > dari 0,6 maka reliable.

Hasil

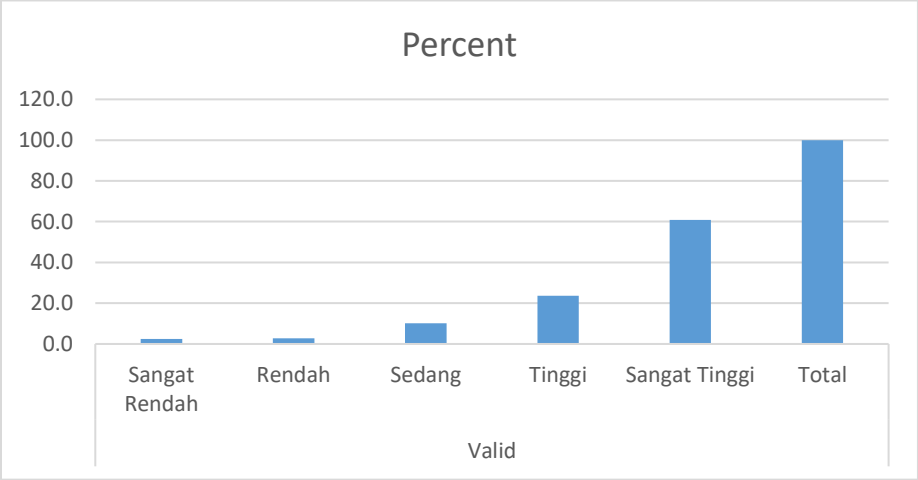
Diagram 1. Hasil Faktor Perhatian



Persentase responden yang masuk dalam kategori "tinggi" dan "sangat tinggi" menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memberikan atensi serius terhadap isu *fatherless*. Mengindikasikan bahwa fenomena tersebut bukan lagi dianggap sebagai isu privat yang hanya berdampak pada individu tertentu, melainkan sudah menjadi persoalan sosial yang mendapat perhatian kolektif dari kalangan mahasiswa. Ada tiga indikator yang digunakan, yang pertama perhatian selektif, pada indikator ini mengukur bagaimana mahasiswa menyeleksi sumber informasi yang dia perolah. Yang kedua perhatian terfokus, pada indikator ini diukur bagaimana fokus mahasiswa dalam menerima informasi secara keseluruhan atau sebagian. Yang ketiga perhatian terus menerus, pada indikator ini diukur apakah mahasiswa mencari tahu lebih lanjut mengenai *fatherless*.

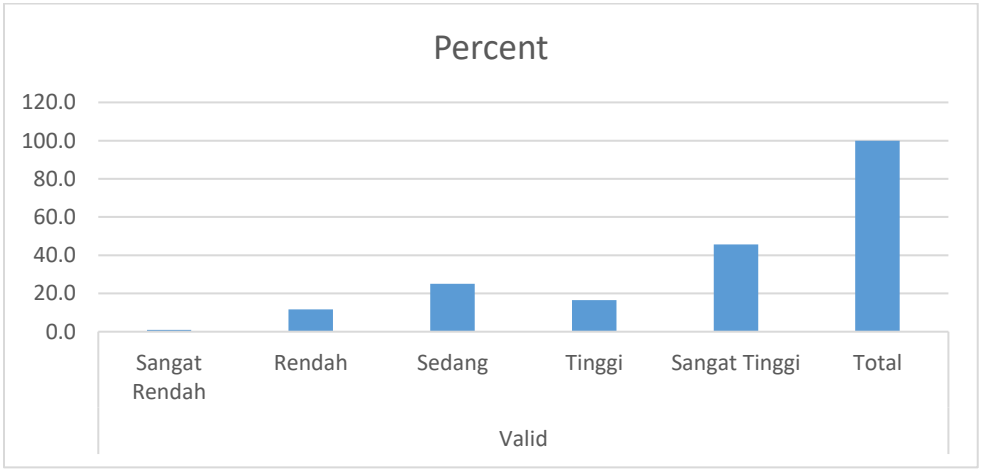
Diagram 2. Hasil Faktor Penafsiran

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 02 | Agustus 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i02.6901



Persentase mahasiswa yang berada pada kategori "tinggi" dan "sangat tinggi" mengindikasikan bahwa para mahasiswa tidak hanya menyadari keberadaan fenomena ini, tetapi juga mampu memberikan penafsiran yang dalam terhadap kondisi *fatherless*. Pada faktor penafsiran, ada dua indikator yang digunakan. Yang pertama sistem nilai, pada indikator sistem nilai diukur sejauh mana mahasiswa memberikan penilaian berdasarkan persepsi mereka terhadap pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Yang kedua pengalaman masa lalu, pada indikator pengalaman masa lalu diukur sejauh mana mahasiswa mempersepsikan pentingnya peran ayah melalui pengalaman masa lalunya.

Diagram 3. Faktor Pengetahuan



Hasil faktor pengetahuan menunjukkan adanya keterkaitan yang erat dengan tujuan penelitian, yaitu mengukur sejauh mana mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat memahami fenomena *fatherless* dan dampaknya. Tingginya tingkat pengetahuan yang ditunjukkan oleh sebagian besar responden menandakan bahwa fenomena ini tidak hanya disadari keberadaannya, tetapi juga dipahami secara informatif. Ini berarti bahwa mahasiswa telah memiliki akses terhadap informasi yang memadai mengenai *fatherless*, baik dari sisi konseptual maupun dari realitas yang terjadi di masyarakat, sehingga mereka mampu memaknai isu ini secara lebih tajam dan tidak terjebak pada pemahaman yang dangkal atau bias. Berdasarkan hasil penelitian pada faktor pengetahuan, ada dua indikator yang digunakan. Yang pertama tahu, pada indikator ini diukur sejauh mana mahasiswa tahu mengenai penyebab ataupun faktor *fatherless* melalui. Yang kedua

memahami, pada indikator ini diukur pemahaman mahasiswa mengenai faktor ataupun penyebab terjadinya *fatherles*.

Pembahasan

Persepsi tentang *fatherless* pada mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat dibagi menjadi tiga faktor, yaitu perhatian, penafsiran, dan pengetahuan. Seperti yang Rakhmat (2007) katakan, munculnya persepsi dipengaruhi tiga faktor, yaitu perhatian, penafsiran, dan pengetahuan. Ketika seorang individu memperhatikan fenomena disekitarnya, terjadi proses kognitif yang memproses informasi, kemudian terbentuklah penafsiran yang kemudian akan melahirkan sebuah pengetahuan bagi individu tersebut. Hasil akhir dari proses kognitif tersebut adalah persepsi (Imran, 2022). Melalui hasil yang didapatkan dari angket, tingginya perhatian, penafsiran, dan pengetahuan mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat dalam mempersepsikan *fatherless* menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya peran ayah dalam tumbuh dan kembang seorang anak.

Tingginya persepsi responden terhadap *fatherless* membuktikan bahwa mereka secara tidak langsung mengetahui faktor-faktor penyebab *fatherless.* Seperti yang Hart (Utami, 2021) katakan, ayah memiliki peran dalam pengasuhan yang perlu dipenuhi. Peran tersebut adalah *economic provider, friend and playmate, caregiver, teacher and role model, monitory and disciplinary, protector, advocate,* dan *resource.* Ketika peran itu tidak terpenuhi maka dapat menyebabkan seorang anak mengalami *fatherless*. Dari hasil angket, responden mempersepsikan bahwa seorang ayah memang perlu untuk memenuhi perannya agar seorang anak tidak mengalami dampak *fatherless*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Roslita et al. (2022) bahwa dampak dari kurangnya kehadiran ayah dalam pengasuhan dapat menyebabkan perasaan harga diri yang rendah pada anak. Stephen & Udisi (2016) juga mengatakan bahwa dampak dari fatherless cenderung akan membuat anak mengalami masalah sosial, akademis, psikologis, bahkan sampai perilaku.

Pada faktor perhatian dan penafsiran, responden diketahui mendapatkan informasi melalui media sosial, pengalaman sekitar, maupun pengalaman pribadi mengenai *fatherless.* Diketahui responden mempersepsikan bahwa peran ayah penting untuk memberi dukungan emosional. Seperti dalam penelitian Hadi et al. (2024) mengatakan bahwa dampak fatherless pada anak adalah memiliki kecerdasan emosional yang rendah dan cenderung sulit memahami emosinya sendiri maupun orang lain. Responden juga mempersepsikan pada faktor pengetahuan, bahwa ayah perlu menjadi seorang *role model* bagi anaknya, bisa bertindak tegas untuk mendisiplinkan anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Chomaria (D. P. Sari, 2021) bahwa karakter pengasuhan ayah dapat mengajarkan keberanian, ketegasan, kemandirian, pemecahan masalah, namun juga menyayangi. Dari hasil angket juga diketahui, mahasiswa mengetahui bahwa penyebab fatherless salah satunya adalah perceraian. Seperti yang Utami (2021)katakan bahwa penyebab *fatherless* ada beberapa, yaitu perceraian, meninggal dunia dan tidak terpenuhinya peran ayah dengan berbagai alasan.

Responden juga mempersepsikan bahwa ayah berperan penting dalam mendisiplinkan anak agar tidak mengalami penyimpangan perilaku. Sesuai dengan hasil penelitian dari (Aswarani & Khoiryasdien, 2022) menunjukkan adanya hubungan antara kecenderungan kenakalan remaja dengan persepsi terhadap peran ayah. menunjukkan adanya hubungan positif antara kecenderungan kenakalan remaja dengan persepsi terhadap peran ayah. Semakin tinggi persepsi remaja terhadap ayah semakin inggi pula kecenderungan kenakalan remaja terdapat hubungan positif yang cukup antara persepsi terhadap peran ayah dan kecenderungan kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya. Kemudian selaras dengan penelitian Zulkarnaini & Nio (2023) yang membahas mengenai hubungan *fatherless* terhadap kenakalan remaja pada siswa SMA X Bengkulu Utara, mengungkapkan hasil semakin tinggi kondisi *fatherless* maka semakin tinggi pula

perilaku kenakalan remaja pada siswa. Hasil angket yang responden isi juga menunjukkan persepsi mengenai pentingnya terpenuhi kasih sayang dari ayah walaupun orang tua bercerai. Penelitian Putri Diana & Agustina (2023) mengenai gambaran pernikahan pada perempuan muda dengan latar orang tua bercerai dan *fatherless* menunjukkan bahwa persepsi mereka terhadap pernikahan dan lawan jenis menjadi negatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat memiliki persepsi yang tinggi terhadap *fatherless* pada tiga faktor utama terjadinya persepsi, yaitu perhatian, penafsiran, dan pengetahuan. Hal ini mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya peran ayah dalam memberikan dukungan emosional, teladan, serta disiplin bagi anak. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki fokus pada dampak fatherless langsung pada anak (Hadi et al., 2024; Roslita et al., 2022; Stephen & Udisi, 2016), hasil penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa terhadap fatherless termasuk dampaknya. Pengetahuan mahasiswa mengenai faktor penyebab *fatherless* seperti perceraian, kematian, maupun kurang optimalnya keterlibatan ayah semakin menegaskan bahwa mereka memahami dampak yang ditimbulkan. Mulai dari rendahnya harga diri hingga meningkatnya risiko kenakalan remaja. Dengan demikian, tingginya persepsi ini menunjukkan potensi mahasiswa menjadi agen kesadaran sosial dalam menguatkan pentingnya peran ayah dalam tumbuh kembang anak.

Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling

Pengimplikasian dalam bimbingan dan konseling diharapkan dapat memenuhi fungsi preventif dalam mengatasi dampak negatif dari *father involvement* atau *fatherless*. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam bimbingan di bidang pribadi dan sosial siswa, karena sesuai yang tercantum dalam POP BK (2016), guru bimbingan dan konseling berperan untuk membantu siswa yang mengalami permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Namun jika diperlukan dalam memenuhi fungsi perbaikan, maka guru bimbingan dan konseling harus bersedia melakukan layanan konseling untuk membantu siswa. Seperti pada pembahasan mengenai persepsi *fatherless,* bahwa dampak *fatherless* mempengaruhi anak sampai dewasa, karena itu layanan bimbingan dan konseling mengenai pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak diperlukan. Penelitian ini merekomendasikan integrasi *fatherless* dalam Bimbingan dan Konseling serta pengembangan program preventif di kalangan remaja seperti bimbingan kelompok, klasikal, maupun kegiatan sekolah yang melibatkan kerjasama antara orangtua khususnya ayah dengan anak. Contohnya pelatihan pengasuhan *fathering*, hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan kualitas pengasuhan ayah yang signifikan (Gaib & Nancy, 2025).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena fatherless di Indonesia merupakan fenomena yang tidak hanya berdampak pada perkembangan emosional, sosial, dan akademis anak, tetapi juga menjadi perhatian mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat. Melalui survei pada tiga faktor persepsi, perhatian, penafsiran, dan pengetahuan ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat persepsi yang tinggi terhadap pentingnya peran ayah. Mereka menyadari bahwa ketidakhadiran atau ketidakoptimalan peran ayah dapat menimbulkan dampak negatif, seperti rendahnya harga diri, kesulitan mengelola emosi, hingga kecenderungan kenakalan remaja. Pengetahuan mahasiswa tentang faktor penyebab fatherless seperti perceraian, kematian, maupun kurangnya keterlibatan ayah memperkuat pemahaman mereka akan urgensi fenomena ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa tidak hanya mempersepsikan *fatherless* tapi juga berpotensi menjadi agen kesadaran sosial dalam mendorong penguatan peran ayah dalam pengasuhan anak, serta memberikan landasan penting bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan. Namun penelitian ini masih sebatas mengenai persentase persepsi, disarankan untuk penelitian berikutnya menggunakan penelitian kualitatif agar

mendapat data yang lebih detail mengenai persepsi atau pemahaman mahasiswa maupun masyarakat mengenai *fatherless*.

Referensi

Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, … Sari, M. E. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In N. Saputra (Ed.), *PT Rajagrafindo Persada*. Aceh. Retrieved from https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106

Allen, S., & Daly, K. (2007). *The Effects of Father Involvement* (reprint 2). Retrieved from https://static1.squarespace.com/static/5f31005d60d8203846b53362/t/5f3ddd82d2a19e5420e487aa/1597889968240/The-Effects-of-Father-Involvement.pdf

Anas, F., Daud, M., & Zainuddin, K. (2024). Hubungan Fatherless dan Kenakalan Remaja pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan …*, *3*(2), 388–395. Retrieved from https://journal-nusantara.com/index.php/PESHUM/article/view/3091%0A

Aswarani, B. G., & Khoiryasdien, A. D. (2022). Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-Laki Ditinjau dari Persepsi terhadap Peran Ayah dalam Pengasuhan di Yogyakarta. *Jurnal Sudut Pandang (JSP)*, *2*(12), 220–228.

BPS-Statistics, I. (2024). STATISTIK INDONESIA 2024 Statistical Yearbook of Indonesia 2024. In *BPS-Statistics Indonesia* (Vol. 52). Retrieved from https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html

Gaib, Y. K., & Nancy, M. N. (2025). Pengaruh Pelatihan Pengasuhan Fathering Terhadap Peningkatan Kualitas Pengasuhan Ayah. *Open Journal Systems*, *19*(9), 5537–5544.

Hadi, F. H., Hastuti, E., & Marthalena, D. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Kecerdasan Sosial dan Emosional: Penelitian Eksploratif Terhadap Anak Perempuan. *Adaptasi : Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, *1*(1), 54–66.

Imran. (2022). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Buku Cara Cepat Menguasi Bahasa Arab Sistem 24 Kali Pertemuan Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare. Retrieved from https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders

Indriyani, T. (2023). Pengaruh Fatherless Terhadap Resiliensi Mahasiswa.

Kautsar, A. (2024). 20 Persen Anak RI “Fatherless”, Pengasuhan Anak Bukan Cuma Tanggung Jawab Ibu. *Detikhealt*. Retrieved from https://health.detik.com/berita-detikhealth/d7689280/20-persen-anak-ri-fatherless-pengasuhan-anak-bukan-cuma-tanggung-jawab-ibu

Kemendikbud Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Retrieved from https://akhmadsudrajat.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/03/3-panduan-bk-sma-2016ditjen-gtk-revisi-final.pdf

Kiromi, I. H. (2023). Dampak Anak yang Dibesarkan dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (Fatherless) pada Kecerdasan Moral. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 11–16. Retrieved from https://ejournal.kalamnusantara.org/index.php/zuriah/article/view/36

Lidya Yuliana, E., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, *3*(5), 65–73. Retrieved from https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/50793/22810

Mukadar, A., Bahrun, K., & Setiorini, H. (2021). Persepsi Pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Terhadap Bank Syariah di Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu. *Jurnal Ekombis Review – Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *9*(2), 227. Retrieved from https://jurnal.unived.ac.id/index.php/er/index%0Ahttps://doi.org/10.37676/ekombis.v9i2.1337

Putri Diana, & Agustina. (2023). Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan Fatherless. *Journal of Social and Economics Research*, *5*(2), 720–731. https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.181

Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunlkasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ramdhani, R. N., Budiamin, A., & Budiman, N. (2019). Adaptabilitas Karir Dewasa Awal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *18*(3), 361–370. https://doi.org/10.17509/jpp.v18i3.15008

Roslita, R., Agnita Utami, & Ika Permanasari. (2022). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Pada Remaja. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, *11*(1), 1–5. https://doi.org/10.35328/keperawatan.v11i1.2171

Sakinah, D. (2022). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Sosialemosional Anak Usia Dini di Lingkungan Kelurahan Cempedak Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

Sari, D. P. (2021). Tingkat Ketercapaian Tugas Perkembangan Dewasa Awal: Studi Deskriptif pada Mahasiswa IAIN Curup. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *5*(2), 243. https://doi.org/10.29240/jbk.v5i2.3330

Sari, N. P., & Jamain, R. R. (2019). Pengaruh Kecerdasan dan Minat Pribadi Sosial terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, *4*(2), 75. https://doi.org/10.17977/um001v4i22019p075

Shambodo, Y. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, *1*(2), 98. https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.464

Sri Wahyuni, Asniar Khumas, & Eka Sufartianinsih Jafar. (2023). Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *2*(6), 1050–1066. https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2380

Stephen, E. N., & Udisi, L. (2016). Single-parent families and their impact on children: A study of amassoma community in Bayelsa State. *European Journal of Research in Social Sciences*, *4*(9), 1–24. Retrieved from www.idpublications.org

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherlesness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, *53*(9), 1689–1699.

Utami, A. P. (2021). Analisis Dampak Fatherless Pada Kenakalan Remaja SMAN di Jakarta Timur (Vol. 53). Retrieved from https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750%0Ahttps://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728%0Ahttp://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766%0Ahttps://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076%0Ahttps://doi.org/

Zulkarnaini, F., & Nio, S. R. (2023). Hubungan Fatherless Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Sma X Bengkulu Utara. *CAUSALITA : Journal Of Psychology*, *1*(2), 18–25. https://doi.org/10.62260/causalita.v1i2.12